

**KEKERASAN PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL MINOEL KARYA
KEN TERATE****VIOLENCE AGAINST FEMALE FIGURES IN THE MINOEL NOVEL BY KEN
TERATE****Rafiqaty Esa Putri^{a,*} Muhammad Ismail Nasution^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Email: rafiqatyep@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini akan mendeskripsikan kekerasan terhadap perempuan yang terlihat jelas secara fisik maupun verbal dalam novel Minoel karya Ken Terate. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sastra yang dikembangkan menggunakan metode deskriptif. Sumber data adalah novel Minoel yang ditulis Ken Terate. Data dianalisis dengan cara: 1) data diklasifikasikan, 2) lalu diinterpretasikan dengan cara menghubungkan temuan dengan kenyataan, seraya mengkritisi hasil analisis yang dilakukan dan menghubungkannya dengan teori-teori yang sudah ada, dan 3) menyimpulkan analisis data dan menulis laporan hasil analisis. Namun sebelumnya akan dilakukan pengecekan data kembali agar terhindar dari kesalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk, penyebab, dan dampak kekerasan pada perempuan.

Kata kunci: *sosiologi sastra, novel, kekerasan pada perempuan.*

Abstract

This research will describe the violence against women that can be seen physically and verbally in Ken Terate's novel Minoel. This research uses a type of literary research that was developed using descriptive methods. The data source is Minoel's novel, written by Ken Terate. The data were analyzed in the following ways: 1) classifying data, 2) then interpreting it by connecting findings with reality while criticizing the results of the analysis carried out and connecting them with existing theories, and 3) concluding the data analysis and writing reports on the results of the analysis. However, the data will be checked beforehand to avoid errors. The results of this study indicate the forms, causes, and impacts of violence against women.

Keywords: *sociology of literature, novels, violence against women.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil pemikiran seseorang dalam menghadapi banyaknya gejala-gejala dalam kehidupan. Karya sastra mencerminkan sisi-sisi kehidupan kasat mata maupun tidak, seperti: hal-hal liar, gaib, dan asing di luar nalar manusia. Meskipun karya sastra pada dasarnya adalah bentuk rekaan, karya sastra tetap berhubungan langsung dengan realita kehidupan manusia karena pengarang karya yang juga anggota masyarakat mengamati apa saja yang terjadi di sekelilingnya hingga dapat menciptakan dunia baru yang bisa dinikmati oleh para pembaca. Oleh karena itu, karya sastra dapat menarik perhatian dan mengajak pembaca untuk ikut larut dalam alur yang sudah dituliskan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karya sastra bercermin kepada sisi-sisi kehidupan manusia yang dalam melaksanakan kehidupannya akan berhadapan dengan konflik, yang salah satunya berbentuk kekerasan. Kekerasan termasuk ke dalam sisi-sisi kehidupan yang direfleksikan dalam karya sastra. Dalam beberapa jenis kekerasan yang ada, kekerasan terhadap perempuan termasuk yang paling sering terjadi dan mendapatkan perhatian yang cukup luas. Hal ini yang membuat banyak karya sastra yang mengangkat konflik kekerasan terhadap perempuan sebagai salah satu tema utama di dalamnya.

Tujuannya tak lain agar pembaca dapat menanggapi permasalahan kekerasan terhadap perempuan ini dengan lebih kritis, terutama pada bagian kekerasan dalam pacaran atau biasa disebut dengan KDP, baik secara fisik maupun nonfisik.

Hasil survei KemenPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) 33.4% perempuan telah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual pada usia 15-64 tahun. Sebanyak 18.1% merupakan kekerasan fisik dan 24.2% merupakan kekerasan seksual. Perempuan yang belum terikat pernikahan mengalami kekerasan yang secara statistik paling tinggi, yakni 42.7% untuk kekerasan fisik dan 34.4% untuk kekerasan seksual. Dalam kasus ini, diketahui pelaku yang paling banyak adalah kekasih dari korban kekerasan itu sendiri.

Minoel yang merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat isu kekerasan ditulis oleh Ken Terate. Beliau dilahirkan pada tanggal 10 Oktober 1986 dan merupakan alumni Jurusan Sastra Inggris Universitas Gajah Mada. Ken Terate diketahui sudah menulis sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama dan selalu hadir mengikuti klub jurnalistik saat masa sekolahnya. Beliau juga pernah bekerja sebagai instruktur bahasa Inggris dan penerjemah. Buku-buku yang sudah diterbitkan oleh Ken terate antara lain: *Dark Love*, *Minoel*, *Savanna & Samudra*, *My Friends*, *My Dreams*. Ken Terate dikenal sebagai salah satu penulis yang cukup realistis dan sederhana. Hal ini dapat terlihat dari penulisannya di karakter-karakter novelnya seperti pada novel *Minoel* yang menceritakan Minoel secara sederhana dan biasa saja. Pada novel ini, Minoel diceritakan sebagai penyandang difabel namun dengan penggunaan sudut pandang dari Minoel, para pembaca bisa merasakan emosi yang dirasakan Minoel pada saat kejadian tertentu di dalam novel yang bisa mengaduk-aduk perasaan siapa pun yang membacanya.

PT Gramedia Pustaka Utama merupakan penerbit novel *Minoel*. Novel itu diterbitkan pada tahun 2015 dengan ketebalan sebanyak 272 halaman. Novel *Minoel* berisi tentang kisah gadis difabel dengan nama yang sama sesuai dengan novelnya yakni Minoel, seorang siswi SMA yang lugu di Gunung Kidul. Minoel baru pertama kali merasakan indahnya menjalin hubungan percintaan dengan seorang lelaki yang dipanggilnya Akang. *Minoel* diceritakan melalui sudut pandang Minoel tentang bagaimana sulitnya hidup sebagai difabel yang tidak muluk-muluk. Di sini diceritakan bagaimana Minoel hanya ingin menjadi penyanyi dangdut kondang dan lulus SMA kemudian punya pacar. Keinginan ini muncul karena dia yakin tidak ada yang tertarik pada seorang difabel miskin yang bodoh sepertinya. Namun, munculnya Akang bak pelita dalam kegelapan yang bisa membuktikan asumsinya salah. Akang menjadi musuh terbesar dalam hidup Minoel.

Alasan penulis memilih novel *Minoel* karya Ken Terate ini menjadi objek penelitian adalah karena kekerasan pada perempuan diceritakan secara fisik maupun verbal, dan tidak kepada tokoh Minoel saja, melainkan kepada tokoh-tokoh perempuan lainnya seperti ibu Minoel, Lilis, dan tokoh-tokoh perempuan lainnya yang diceritakan secara eksplisit. Tak hanya itu, implikasi inferioritas perempuan yang kental terlihat di sepanjang penulisan novelnya seolah Ken Terate berusaha meletakkan pembacanya di dalam sepatu setiap perempuan yang mengalami kekerasan, terutama Minoel. Pemerintah sudah mulai bertindak khususnya kekerasan seksual yang terjadi pada universitas akademika perguruan tinggi. Pemerintah menerbitkan Permendikbudlistek Tahun 2021 pernomor 30 yang berisi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan atau Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi. Diharapkan dengan adanya aturan yang menampung aspirasi civitas akademika objek kekerasan dalam bentuk seksual, maka korban-korban akan berani menyuarkan pendapat di bidang hukum.

Selain itu, pada kehidupan masyarakat kekerasan terhadap perempuan bukanlah sesuatu yang jarang terjadi. Salah satu contoh yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat adalah kasus yang dialami Lesti Kejora karena suaminya melakukan tindak kekerasan.

Dilansir oleh Kompas, saat dilaporkan mengenai KDRT pada tanggal 28 September 2022, terungkap bahwa KDRT sudah berlangsung lebih dari satu kali. Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan penelitian kekerasan pada perempuan. Hal ini sebagai upaya menggambarkan fenomena kekerasan yang terjadi dalam karya sastra yang dapat menjadi pelajaran bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana caranya menangani kekerasan juga menyadari bahwa tindakan kekerasan tidak sepatutnya dilakukan bagaimana pun bentuknya, juga terlepas dari alasan apapun.

Masalah dalam penelitian ini berpusat pada tokoh perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate. Pengarang mampu menciptakan karakter-karakter dengan konflik masing-masing namun dikupas satu persatu melalui perspektif Minoel sebagai tokoh utama. Hal ini membuat karya sastra ini menarik untuk diteliti terutama pada sisi konflik sosial dan kesamaan gender. Namun, sesuai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate.

Telah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang kekerasan, seperti oleh Guswendra Iswandi pada tahun 2021 dengan judul "*Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga pada Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie*", Indah Sari pada tahun 2021 dengan judul "*Kekerasan terhadap Anak dalam Novel Insecure Karya Seplia*", dan Junaidi Mohamad pada tahun 2019 dengan judul "*Potret Kekerasan dalam Novel Mata Moses Karya Wiwid Prasetyo*".

LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Secara etimologis, sosiologi sastra terdiri dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata Yunani *socius* dan *logos*. *Socius* artinya bersama, sedangkan *logos* artinya kata atau perumpamaan (Asri, 2010:1). Wellek dan Warren dalam Damono (2013) mengemukakan tiga kategori sosiologi sastra: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang, berkaitan dengan status sosial pengarang, status pengarang, dan ideologi pengarang yang muncul dari berbagai aktivitas pengarang, kemudian sosiologi Sastra, yang membahas tentang karya sastra, yang dipelajari adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Lalu terakhir sosiologi sastra, berurusan dengan pembaca dan dampak sosialnya terhadap masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang diawali dengan orientasi pada alam semesta, tetapi juga dapat dimulai dengan orientasi pada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat dalam kaitannya dengan realitas, sejauh mana ia mencerminkan realitas. Realitas di sini memiliki arti yang agak luas. Artinya, segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang dirujuk oleh karya sastra itu sendiri (Nasution, 2016).

Mempelajari sosiologi sastra melalui karya fiksi berarti mengkaji persoalan-persoalan sosial masyarakat yang direfleksikan oleh sastrawan dalam karya sastranya. Semakin banyak konflik yang dihadirkan dalam karya sastranya, maka dapat dikatakan bahwa pengarang melihat permasalahan masyarakat dan membawanya ke dalam karya sastranya.

2. Kekerasan terhadap Perempuan

Komnas Perempuan dalam Sutrisminah (2022) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan didefinisikan sebagai apa yang menyebabkan atau cenderung menyebabkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual atau psikologis baik pada perempuan dewasa maupun anak perempuan dan remaja. Ini termasuk intimidasi, pemaksaan, atau pembatasan yang disengaja atas kebebasan perempuan. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan. Perempuan yang menggantungkan penghidupannya pada laki-laki rentan terhadap kekerasan fisik dan psikis. Perempuan sebagai korban yang mengalami kekerasan seringkali tidak memiliki kekuatan untuk melawan karena merasa laki-laki sudah bertanggung jawab memenuhi kehidupannya, sehingga perempuan harus tunduk dan patuh. (Sugihastuti, 2010:83-85).

Sumy (2017) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk tindakan intimidasi, pemaksaan, atau perampasan kebebasan kehidupan pribadi.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan dengan metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian sastra terkadang didefinisikan sebagai metode kajian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dirasakan oleh orang-orang dalam karya sastra. Sementara itu, Semi (1993:24) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang data penelitiannya dikomunikasikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Desain dan metodologi penelitian ini digunakan untuk menyelidiki kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam Novel *Minoel* karya Ken Terate.

Data untuk studi tentang kekerasan terhadap perempuan ini berasal dari kata, frase, klausa, dan kalimat para tokoh, serta tindakan mereka, dalam novel *Minoel* karya Ken Terate. Sumber data penelitian kemudian dievaluasi dengan menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data penelitian ini kemudian dievaluasi dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Sumber data utama merupakan sumber data utama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu berasal dari buku *Minoel* karya Ken Terate yang dirilis tahun 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 272 dan ISBN 978-602-03-1680- 2. Sumber sekunder adalah sumber penelitian yang tidak berkaitan langsung dengan materi yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang merupakan instrumen utama pengumpulan dan analisis data. Dalam novel *Minoel* karya Ken Terate, peneliti berperan dalam melihat, menafsirkan, menganalisis, mengenali, dan mendokumentasikan data terkait kekerasan terhadap tokoh perempuan. Peneliti harus melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mendokumentasikan data tentang kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate. Selanjutnya, peneliti menggunakan catatan untuk mendokumentasikan contoh-contoh kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate.

Ada pun untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa bentuk di antaranya: 1) Membaca dan memahami novel *Minoel* karya Ken Terate; 2) Mengadakan studi perpustakaan dengan tujuan mendapatkan bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan kekerasan pada tokoh perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate; 3) Menandai tuturan-tuturan dan perilaku tokoh dalam novel sesuai dengan apa yang diteliti; 4) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel *Minoel* karya Ken Terate ke format inventaris.

Untuk Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut: 1) Mengklasifikasikan data, 2) Menginterpretasikan data yakni dengan menghubungkan temuan dengan kenyataan, lalu memberi pandangan kritis terhadap hasil analisis yang dilakukan dan menghubungkan hasil analisis dengan teori-teori yang ada, dan 3) Menyimpulkan analisis

data dan menulis laporan hasil analisis. Namun sebelumnya akan dilakukan pengecekan data kembali agar terhindar dari kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan adanya data berupa kekerasan pada tokoh perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate yang diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: 1) bentuk kekerasan pada perempuan, 2) penyebab kekerasan pada perempuan, dan 3) dampak kekerasan pada perempuan. Bentuk kekerasan dikategorikan pula mejadi empat bagian, yaitu: 1) kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), 2) kekerasan dalam pacaran (KDP), 3) kekerasan di ruang publik, dan 4) kekerasan yang dilakukan negara.

A. Bentuk Kekerasan pada Perempuan

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan terhadap seorang wanita yang mengakibatkan dia mengalami kerugian fisik, seksual, atau psikologis. Termasuk pemaksaan, pembatasan kebebasan secara sewenang-wenang, ancaman perilaku tertentu, dan perilaku anggota keluarga di depan umum atau kehidupan pribadi. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku langsung berbalik, namun hijabku ditarik. *Plak!* Dalam sekejap tamparan itu mendarat. “Anak kurang ajar!” *Plak, plak, plak.*“

(Terate, 2015:120)

Kutipan di atas mendeskripsikan Minoel mengatai Mamak dengan perkataan yang seharusnya tidak dilontarkan. Akibat dari perkataan tersebut adalah Mamak tidak hanya menamparnya bolak-balik namun juga menjambak hijab yang Minoel gunakan. Tarikan pada hijab yang digunakan oleh Minoel dilakukan oleh Mamak agar Minoel berhenti bergerak dan mendekat kepada Mamak kembali.

Minoel mengeluarkan kata-kata *asu* yang berarti anjing dalam Bahasa Jawa. Kata *asu* sendiri sudah bergeser makna menjadi sebuah umpatan, sehingga tentu saja Mamak menjadi marah. Meskipun demikian, menggunakan kekerasan fisik kepada anak merupakan salah satu hal yang seharusnya dihindari oleh orang tua, karena orang tua adalah manusia pertama yang dikenal anak untuk melakukan edukasi agar siap menghadapi lingkungan masyarakat.

2. Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan fisik dan emosional yang dilakukan laki-laki terhadap pasangannya. Kekerasan dalam hubungan pacaran dan gender memiliki hubungan yang sangat erat. Pria dan wanita sama-sama dapat melakukan dan menerima kekerasan, tetapi wanita lebih rentan terhadapnya dan sangat menderita akibat kekerasan dalam hubungan. Karena kurangnya pengetahuan tentang banyaknya bentuk kekerasan dalam pacaran, perempuan yang pernah menjadi korban lebih cenderung melupakan kesalahan pelaku dan melanjutkan hubungan seperti semula. Bentuk kekerasan dalam pacaran dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Akang menatapku marah. Lalu tiba-tiba tangannya melayang menampar pipiku. Pipiku pedas, telinga berdenging, dan mataku pedih.“

(Terate, 2015:225)

Kutipan di atas mendeskripsikan Akang menampar pipi Minoel setelah Minoel menolak keinginan Akang untuk berhubungan badan. Akang meminta Minoel untuk berhubungan badan dengannya sebagai bentuk pembuktian cinta. Akang yang tidak terima keinginannya ditolak langsung menampar pipi Minoel dengan tangannya. Watak Akang yang

egois sangat tergambar jelas di dalam data di atas, Akang menganggap Minoel yang menolak keinginannya sebagai bentuk goresan pada egonya sehingga memilih untuk menampar Minoel sebagai salah satu cara untuk memberi tahu bahwa dirinya yang memegang kendali erat dalam hubungan yang sedang mereka jalani.

3. Kekerasan dalam Ruang Publik

Ketika penyerang dan korban tidak memiliki hubungan darah atau kekerabatan satu sama lain, maka dikatakan itu adalah kekerasan yang terjadi di ruang publik. Dengan kata lain, terutama dilakukan oleh individu tak dikenal. Bentuk kekerasan ini bisa bermacam-macam, seperti mengerling atau melontarkan komentar cabul, menarik-narik pakaian atau dengan sengaja membelai tubuh perempuan, yang dapat melukai fisik dan mental mereka, atau bahkan memperkosa mereka satu per satu atau berkelompok. Bentuk kekerasan dalam ruang publik dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kenyataannya, aku memang takut. Pertanyaan-pertanyaan mereka... kadang seperti tuduhan. "Apakah kamu menikmatinya? Kalian pacaran, kan? Pernah sebelumnya?" Edan, kan? Pertanyaan macam apa itu?“
(Terate, 2015:259)

Kutipan di atas mendeskripsikan Minoel yang merasa bahwa polisi menuduh Minoel mengenai hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi. Minoel hampir diperkosa oleh Akang dan itu bukanlah atas dasar rasa suka sama suka. Namun, kurangnya edukasi masyarakat mengenai adanya kekerasan seksual dalam berpacaran menganggapnya itu adalah hal yang biasa dan sering terjadi dalam berpacaran. Minoel mengalami kekerasan dalam ruang publik karena merasa dipojokkan oleh komentar-komentar yang tidak ada benarnya dari polisi-polisi yang menangani kasusnya. Meskipun demikian, Minoel berakhir memilih untuk tidak menjawab satu pun pertanyaan tersebut karena menganggap pertanyaan itu sangat aneh dan tidak seharusnya dilontarkan.

4. Kekerasan yang Dilakukan oleh Negara

Perang bersenjata sering melibatkan negara yang menyerang perempuan dengan kekerasan. Di lembaga-lembaga yang mengurus ketertiban, hukum, dan keamanan, kekerasan terhadap perempuan oleh negara atau oleh beberapa organisasi yang bungkam atau bahkan direstui oleh negara sangat umum terjadi. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh negara tidak ditemukan datanya dalam novel ini.

B. Penyebab Kekerasan pada Perempuan

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan adanya data penyebab kekerasan pada perempuan dalam novel yang kemudian dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) faktor ekonomi, 2) faktor kultural, dan 3) faktor sosial.

1. Faktor Ekonomi

Alasan ekonomi yang signifikan adalah karena laki-laki dianggap kodrat untuk bekerja sedangkan perempuan tinggal di rumah melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga ekonomi perempuan tergantung pada laki-laki. Selain itu, perempuan tidak memiliki prospek pendidikan yang sama dengan laki-laki, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan karir yang bagus dan upah yang layak. Faktor ekonomi yang ditemukan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Akang membuatku sadar aku punya arti di muka bumi. Aku diciptakan untuk suatu tujuan. Ada yang membutuhkan aku, *wong* Ibuku sendiri ingin

membuangku. Ya, kan? Kalau tidak, ngapain dulu aku mau dikawinkan? Ngapain dulu aku didaftarkan ke agen TKW?“

(Terate, 2015:153)

Kutipan di atas mendeskripsikan Ibu Minoel merasa malu mempunyai anak perempuan yang menyandang disabilitas. Kaki Minoel kecil sebelah akibat pada saat kecil Minoel pernah demam tinggi berhari-hari, namun tidak dinyatakan bahwa itu adalah penyebab pastinya. Dibandingkan Minoel, Ibunya lebih menyayangi adik-adiknya, Sronthol dan Srinthil, sehingga Minoel kerap kali diperlakukan semena-mena dan kebutuhannya seringkali tidak dipenuhi karena alasan finansial. Ibu Minoel tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena dibatasi dalam ranah pendidikan. Mamak yang menjual anak demi keuangan yang terjamin merasa bahwa itu opsi yang lebih baik daripada Minoel meminta melanjutkan sekolah. Mamak percaya Minoel lebih baik menjadi ibu rumah tangga dan berada di rumah saja atau menjadi TKW yang menghasilkan. Dengan demikian, Minoel tetap bisa membantu keuangan rumah mereka.

2. Faktor Kultural

Laki-laki dianggap rasional dan berhak memperlakukan perempuannya sesuai keinginannya; Hal ini karena laki-laki adalah pemimpin, dan mereka memiliki kewajiban dan hak untuk mendidik dan mendidik istri mereka dengan cara apapun yang mereka anggap cocok, termasuk melalui tindakan kekerasan. Faktor kultural yang ditemukan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kami hanya bisa bersekolah sampai SD saja sebenarnya. Kalau ada dua anak yang harus melanjutkan ke sekolah menengah, kami harus memilih siapa yang bersekolah. Aku atau Sronthol. Dan tentu saja Bapak dan Mamak memilih menyekolahkan Sronthol. Alasannya nggak mutu banget: karena Sronthol cowok. Aneh toh. Sronthol bahkan lebih goblok daripada aku. Segoblok-gobloknya aku, aku tidak pernah tinggal kelas.“

(Terate, 2015:23)

Kutipan di atas mendeskripsikan kentalnya kultur patriarki yang menyebabkan munculnya faktor kekerasan dimana laki-laki lebih berhak mendapatkan pendidikan yang pantas dibandingkan perempuan. Sehingga meskipun sesuai penjelasan Minoel bahwa ia jauh lebih pintar dibandingkan Sronthol, Bapak dan Mamak lebih setuju untuk menyekolahkan Sronthol hanya karena Sronthol adalah satu-satunya laki-laki dalam keluarga Minoel.

Akibat kultur patriarki yang kental, perempuan seringkali tidak mendapatkan pendidikan yang pantas. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. (Pinem, 2009:42).

3. Faktor Sosial

Berbagai variabel berdampak pada elemen sosial di Indonesia, termasuk agama, suku, kelas etnis, dan jenis kelamin, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki dan dianggap tidak penting, menyebabkan perempuan terkurung oleh banyak batasan yang harus dipatuhi, yang pada akhirnya merugikan masyarakat terutama wanita. Faktor sosial yang ditemukan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku dikata-katai di tepi jalan, "Dasar lont... anj... bab..." Segala macam nama binatang berhamburan dari bibirnya.“

(Terate, 2015:159)

Kutipan di atas mendeskripsikan Akang memaki-maki Minoel tanpa mempedulikan ruang dan tempat. Minoel mengalami kekerasan karena faktor sosial yang dialami oleh Akang. Berdasarkan lingkungan tempat Akang bersosialisasi dan tumbuh berkembang, maka tidak terkejut bahwa Akang dengan mudah melontarkan kata-kata tidak menyenangkan dari bibirnya. Dijelaskan di dalam novel bahwa Akang seringkali ditemui sedang bergaul dengan teman-temannya yang membawa pengaruh buruk, seperti mengajaknya minum minuman keras atau ngobat dan menormalisasikan penggunaan umpatan-umpatan seperti itu. Akang merasa dalam segi gender Minoel lebih rendah dari dirinya. Hal ini dikarenakan Minoel adalah seorang perempuan dan Akang adalah seorang laki-laki. Minoel sebagai perempuan juga merasa bahwa ia harus bisa mengerti bahwa Akang adalah pacarnya.

C. Dampak Kekerasan pada Perempuan

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan adanya data dampak kekerasan pada perempuan dalam novel yang kemudian dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu: 1) dampak fisik dan 2) dampak kesehatan mental atau psikis. Dampak fisik kemudian terbagi menjadi dua, yaitu: 1) luka fisik dan 2) memar sementara dampak kesehatan mental atau psikis terbagi menjadi tujuh, yaitu: 1) depresi, 2) kehilangan rasa percaya diri, 3) malu, 4) trauma, 5) merasa terasing, 6) kesepian, dan 7) merasa tidak berguna atau tidak ada harapan dalam hidup.

1. Dampak Fisik

1) Luka Fisik

“Aku dibawa ke rumah sakit setelah itu dan antara sadar dan tidak aku dengar dokter berkata, "Untung belum terjadi... tapi lukanya lumayan parah... rahangnya... dan kakinya..."

(Terate, 2015:244)

Kutipan di atas mendeskripsikan yang alur yang terjadi setelah Minoel diselamatkan dari hutan dimana ia hampir diperkosa oleh Akang. Minoel mengalami kekerasan berupa luka fisik. Minoel kemudian dibawa ke rumah sakit dan diperiksa oleh dokter untuk melihat luka yang dialami oleh Minoel. Meskipun hanya sepeggal namun dijelaskan bahwa luka yang dialami Minoel cukup parah. Hal ini dikarenakan Akang sebagai seorang lelaki memiliki kekuatan yang lebih kuat dibandingkan Minoel yang merupakan seorang perempuan.

2) Memar

“Akang menampar bibirku. *Peng!* Ya Tuhan, bibirku berdarah. Aku menjatuhkan diri begitu saja. Jongkok. Merunduk. Menangis.”

(Terate, 2015:135)

Kutipan di atas mendeskripsikan Akang yang menampar bibir Minoel menggunakan tangannya sehingga menyebabkan bibir Minoel berdarah. Minoel mengalami memar akibat dari tamparan yang dilakukan oleh Akang. Apabila sampai berdarah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tamparan yang diberikan Akang kepada Minoel sangat keras. Meskipun sudah berpacaran dalam rentang waktu yang lama, bukan berarti Akang bisa dengan wajar menampar Minoel.

2. Dampak Kesehatan Mental Atau Psikis

1) Depresi

“Aku benci... aku pingin mati...” Kata-kataku keluar sengau dan tak jelas. Dia mengangguk seolah-olah aku bilang aku pingin sandal baru. Dia mengerti aku! Apakah dia pingin mati juga?”

(Terate, 2015:246)

Kutipan di atas mendeskripsikan Minoel yang setelah kejadian mendapatkan kekerasan seksual dari Akang lebih banyak memikirkan untuk mati dibandingkan untuk melanjutkan hidup. Minoel lebih memilih untuk mati karena seperti kehilangan kontrol atas badannya sendiri. Minoel tidak mampu merangkai kata dengan lengkap dan hanya bisa mengucapkan beberapa kata saja. Keinginan untuk mati bukanlah keinginan yang normal dan termasuk ke dalam salah satu gejala depresi yang lumayan berat.

2) Kehilangan Rasa Percaya Diri

“Aku menggeleng. Cowok baik itu siapa? Suatu saat nanti itu kapan? Dewa kayaknya lupa, aku ini cacat. Siapa sih yang mau sama cewek cacat? Ada cewek cacat yang dapat pasangan sempurna, aku tahu, tapi aku sendiri nggak yakin itu akan terjadi padaku. Maksudku, apa sih kelebihanku?”

(Terate, 2015:151)

Kutipan di atas mendeskripsikan Minoel yang kehilangan rasa percaya dirinya akibat kakinya yang kecil sebelah dan merasa tidak akan ada lelaki yang menginginkannya. Meskipun Dewa telah mengatakan bahwa Minoel akan mendapatkan lelaki yang lebih baik suatu saat nanti, Minoel merasa hal tersebut hampir tidak mungkin terjadi. Minoel menganggap Akang yang meskipun adalah orang yang kurang baik akan menjadi orang yang tetap mencintainya dengan tulus.

3) Malu

“Kalian tahu, kadang pacaran sama Akang membuatku malu. Dia benar-benar membuatku merasa minder. Aku merasa orang-orang mencibir padaku karena mau-maunya aku diperlakukan seperti keset oleh Akang.”

(Terate, 2015:149)

Kutipan di atas mendeskripsikan perasaan Minoel yang sudah berpacaran dengan Akang. Minoel terkadang merasa malu dan minder karena merasakan pandangan orang-orang yang memandangnya remeh. Minoel mau-maunya diperlakukan semena-mena oleh Akang dan bahkan mau-maunya dikontrol dalam ranah pribadi yang seharusnya hanya Minoel yang boleh kontrol. Minoel menyadari bahwa perlakuan Akang kepadanya tidak pantas, terutama setelah ia menyadari ia diinjak-injak begitu saja.

4) Trauma

“Terlalu menyakitkan untuk diingat. Aku nangis jerit-jerit, tapi Akang terus memaki-maki aku. Dia bahkan menamparku!”

(Terate, 2015:159)

Kutipan di atas mendeskripsikan Minoel yang merasa sakit dan ketakutan apabila harus mengingat apa yang dilakukan Akang kepadanya di tepi jalan. Akang dengan tega memaki-maki dan menampar Minoel tanpa ampun sehingga Minoel menjadi trauma. Kekerasan berupa trauma dialami oleh Minoel dan merupakan salah satu bentuk dari kekerasan emosional. Minoel tidak mampu mengingat apa yang dilakukan Akang tanpa

harus merasa ketakutan dan merasa bahwa itu merupakan salah satu hal yang terlalu menyakitkan untuk diingat.

5) Merasa Terasing

Hasil analisis data terhadap dampak kekerasan berupa merasa terasing pada perempuan dalam novel *Minoel* karya Ken Terate tidak ditemukan.

6) Kesepian

“Jujur saja, selama Akang pergi aku agak kesepian. Aku sudah sangat terbiasa dengan kehadirannya, dengan bentakannya, dan olok-olokannya. Tanpa Akang, ya, aku merasa merdeka, tapi juga merasa hampa.”

(Terate, 2015:226)

Kutipan di atas mendeskripsikan Minoel merasa agak kesepian ketika Akang harus pergi keluar kota untuk memenuhi tugas magangnya. Meskipun Minoel diperlakukan semena-mena oleh Akang, namun Minoel tetap merasa rindu dan kesepian tanpa Akang yang menemaninya. Wajar bagi Minoel untuk merasa kesepian karena rasa cinta Minoel yang besar untuk Akang.

7) Merasa Tidak Berguna Atau Tidak Ada Harapan Dalam Hidup

“Sempat terpikir untuk menyerah. Kalau dia butuh bukti, akan aku buktikan. Tapi, cerita Lilis menahanku. Dia tak punya pilihan lagi. Dia tak bisa lari lagi. Dia menjadi "sampah". Aku bergidik.”

(Terate, 2015:193)

Kutipan di atas mendeskripsikan Lilis yang sudah menyerahkan seluruh dirinya untuk Evan, kekasihnya, berakhir merasa menjadi sebuah sampah atau terbuang. Lilis berakhir merasa tidak ada harapan dalam sehingga Minoel ikut mengurungkan niatnya agar ia tidak berakhir menjadi Lilis.

SIMPULAN

Kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh kedua jenis kelamin dalam novel *Minoel* karya Ken Terate. Setelah membaca dan mengevaluasi data, cerita Minoel memuat berbagai jenis kekerasan, penyebab kekerasan, dan akibat kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran (KDP), dan kekerasan di ruang publik ditemukan pada bagian jenis kekerasan. Sementara itu, tidak ada data pembandingan tentang kekerasan yang dilakukan negara.

Bagian penyebab kekerasan dipisahkan menjadi tiga bagian: masalah ekonomi, unsur budaya, dan aspek sosial. Pada faktor ekonomi ditemukan adanya bentuk pemaksaan untuk mengawinkan anak dan menjual anak tersebut untuk keuntungan pribadi, kemudian pada faktor budaya, terdapat bentuk budaya patriarki yang sangat kental dimana posisi Minoel menjadi kurang menguntungkan dalam melanjutkan kehidupannya, seperti pendidikan karena orang tuanya lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya yang lain, dan terakhir pada faktor sosial, diketahui laki-laki menggunakan kata-kata umpatan untuk merendahkan perempuan karena mereka percaya perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Pada bagian dampak kekerasan dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu: dampak fisik dan dampak kesehatan mental atau psikis. Dampak fisik kemudian terbagi menjadi dua, yaitu: luka fisik dan memar. Dampak kesehatan mental atau psikis terbagi menjadi tujuh, yaitu: depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, trauma, kesepian, dan merasa tidak

berguna atau tidak ada harapan dalam hidup. Untuk bagian merasa terasing tidak ditemukan adanya data yang relevan dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Y. 2010. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.
- Nasution, W. 2016. "Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra". *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- KPPA. 2018. Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>. Diakses pada 3 Januari 2022.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumy, H. P. 2017. *Kekerasan Pada Anak dan Wanita Perspektif Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta Timur: Rayyana Komunikasindo.
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisminah, E. 2022. "Dampak kekerasan pada istri dalam rumah tangga terhadap kesehatan reproduksi". *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127), 23-34.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Terate, Ken. 2015. *Minoel*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.